

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kediri adalah sebuah kota madya yang ada di Jawa Timur. Kota Kediri sudah ada sejak zaman kerajaan. Pada masa kerajaan kota ini sering disebut Dhaha. Kini setelah berabad-abad Kediri terus berkembang. Salah satu perkembangan yang ada di Kediri adalah dalam hal keagamaan. Bisa dikatakan Kota Kediri merupakan salah satu kota yang Plural dalam hal keagamaan. Hal itu karena di Kediri, semua agama yang di akui oleh pemerintah berkembang dan hidup berdampingan, mulai dari agama Islam, Protestan, Katholik, Buddha, dan Hindu. Selain lima agama besar tersebut di Kediri juga berkembang aliran kepercayaan seperti Kong Hu Cu, Sapta Dharma, dan aliran kebatinan lainnya.

Setiap agama mempunyai tatacara ritual/upacara keagamaan masing-masing dan dilaksanakan di tempat ibadah masing-masing. Vihara sebagai tempat ibadah agama Buddha mempunyai peran dan fungsi yang penting bagi Umat Buddha. Ini karena di dalam Vihara ada *Sasana*<sup>1</sup>, *Dhmasala*,<sup>2</sup> *Kuti*,<sup>3</sup> dan *Cettiya*.<sup>4</sup> Di Vihara yang besar juga terdapat sekolah khusus agama Buddha. Namun menjadi sangat ironis jika umat Buddha di Kediri khususnya yang beraliran Theravada tidak mempunyai Vihara yang Representatif.

---

<sup>1</sup> *Sasana* adalah sebuah tempat belajar yang di dalamnya terdapat buku-buku keagamaan.

<sup>2</sup> Ruangan khusus yang digunakan sebagai tempat puja bhakti dan pembabaran *Dhamma*

<sup>3</sup> Sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal khusus para Bhiku atau Samanera

<sup>4</sup> Sebuah bangunan khusus yang terdapat altar. Cettiya ini adalah vihara dalam ukuran yang lebih kecil sebagai perbandingan mungkin cettiya ini seperti mushalla dalam agama Islam.

Sebenarnya di Kediri ada tiga aliran agama Buddha. Ketiga aliran tersebut yaitu Buddha Mahayana, Buddha Meterea, dan Buddha Theravada. Aliran Mahayana berkembang di wilayah Cina. Keturunan etnis Cina inilah yang melakukan ekspansi ke berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah di Kediri. Umat Buddha Mahayana sering melakukan kebaktian di Klenteng bersama orang keturunan etnis Cina yang menganut kepercayaan Konghucu dan Taoisme. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka berasal dari etnis Cina. Klenteng merupakan sebuah tempat pemujaan milik aliran kepercayaan Taoisme dan Konghucu. Ketiadaan Vihara yang Khusus bagi Umat Buddha Theravada memaksa umat Buddha yang beraliran Theravada juga melakukan kebaktian di Klenteng yang kemudian Klenteng di kenal menjadi sebuah tempat beribadah bersama yang disebut Tridharma.

Baru pada tahun 2005 mulailah dibangun sebuah Vihara atas prakarsa para Bhikkhu Sangha Theravada Indonesia yang sering datang ke Kediri untuk memberikan ceramah keagamaan. Bhikkhu tersebut antara lain: Bhikkhu Pannavaro Mahathera, Bhikkhu Dhamamavijaya Mahathera, Bhikkhu Uttamo Mahathera, dan Bhikkhu Dhamasubbho Mahathera. Pembangunan tersebut selesai pada tahun 2008. Pada bulan November tahun 2011, Vihara tersebut baru diresmikan. Vihara tersebut merupakan satu-satunya Vihara milik umat Buddha aliran Theravada yang bernama Vihara Jayasaccako. Jayasaccako terdiri dari dua kata, yaitu *jaya* yang berarti kemenangan, kesuksesan, kejayaan dan kata *Sacca* yang berarti kebenaran.

Dengan demikian *Jayacaacako* berarti kemenangan, kesuksesan atau kejayaan dalam kebenaran.<sup>5</sup>

Setiap dua kali dalam seminggu di sana diselenggarakan sebuah ritual (kebaktian), yaitu pada hari Selasa dan Jumat. Menurut penuturan Sekretaris Vihara, yaitu Budi Prayitno ritual tersebut biasanya diikuti oleh umat Buddha Theravada Kediri dan ada juga yang dari Pare, Tulungagung, dan Nganjuk.<sup>6</sup>

Ritual mingguan yang dilakukan di Vihara tersebut biasanya diawali dengan bunyi bel, gong atau semacamnya. Lalu pemimpin ritual menyalakan lilin, dupa, dan menaruhnya di tempat yang sudah disediakan. Kemudian pemimpin ritual memimpin jemaah untuk melakukan penghormatan kepada Sang Buddha dengan bersujud menghadap Buddha Rupang. Dilanjutkan pembacaan *Parita Suci*. Pembacaan *Parita Suci* dipimpin oleh seorang imam yang duduk di depan. *Parita Suci* berisi ajaran-ajaran Buddha yang tertuang dalam bentuk sastra dengan menggunakan huruf pali dan menggunakan bahasa sansekerta.

Dalam rangkaian ritual mingguan tersebut juga ada *Sammadhi* atau *Meditasi*. Secara bahasa *Sammadhi* berarti konsentrasi, kondisi batin yang terpusat ke arah objek. Dalam *Sammadhi* ada beberapa unsur antara lain *Samma sati* yang berarti perhatian yang benar dan *Samma Sammadi* yang berarti konsentrasi yang benar. Dengan kata lain *Samadhi* adalah ritual yang dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi penuh yang terpusat pada

---

<sup>5</sup> Sangha Theravada Indonesia, *Buku Kenangan Peresmian* (Kediri: Vihara Jayasaccako, 2011).

<sup>6</sup> Budi Susanto, Sekretaris Vihara Jayasaccako, Kediri, 24 maret 2013.

suatu objek dengan cara yang benar.<sup>7</sup> Jika *Sammadi* atau *Meditasi* tidak dijalankan secara benar, maka dapat berakibat fatal karena dalam mengerjakan ritual tersebut ada tatacara tersendiri.<sup>8</sup> Setelah ritual *Sammadhi* selesai dilanjutkan dengan khotbah keagamaan oleh *Pandhita* atau *Bhikkhu*. Setiap tahap dan peralatan dalam ritual atau puja bakti mempunyai makna sendiri-sendiri. Itulah gambaran singkat mengenai ritual mingguan yang ada di Vihara Jayasaccako.

Ritual bisa dikatakan sebagai agama dalam tindakan. Meski ungkapan iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan merupakan ritual itu sendiri. Dalam tingkah laku manusia sebagaimana diselidiki, mitos dan ritual saling berkaitan. Mitos adalah cerita suci yang berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner.<sup>9</sup> Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi keadaan lain; bagaimana dunia kosong menjadi berisi, bagaimana situasi yang rancu menjadi teratur. Mitos selalu melingkupi ritual keagamaan. Dengan adanya mitos yang melingkupi sebuah ritual akan lebih menjadikan ritual lebih mempunyai arti. Bahkan hampir semua ritual disertai dengan mitos.

Makna yang terkandung dalam ritual (ibadah) bisa berfungsi sebagai institusi yang mampu membentuk moral setiap pemeluk agama. itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bryan S. Turner yang dikutip dari pendapat Max Weber bahwa agama berfungsi sebagai institusi kontrol sosial. Agama

---

<sup>7</sup> Dhamma K. Widya, *Kompilasi Istilah Buddhis* (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, 2005), 98.

<sup>8</sup> Jokol Mulyono dan Petrus Santoso, *Studi Banding Agama Buddha dan Kristen* (Tanpa Kota: Free Press, 2005), 111.

<sup>9</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), 193.

merupakan sebuah sistem sosial yang didalamnya terdapat aturan (norma) yang berfungsi sebagai institusi sosial yang mampu mengawasi dan mengontrol moral para penganutnya. Jadi agama tidak hanya mempunyai fungsi melangit (*ubudiyah*) saja, tetapi juga mempunyai fungsi membumi (sosial).<sup>10</sup>

Agama dikatakan sebagai sebuah institusi kontrol sosial karena di dalam agama ada doktrin tentang etika dan moral. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Sedangkan Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Perbedaan antara etika dan moral adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Pada etika, penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat,

Doktrin moral dalam sebuah agama bisa tersirat secara tekstual dan kontekstual. Doktrin agama yang berupa tekstual bisa langsung dilihat di kitab suci agama masing-masing agama. Namun untuk memahaminya diperlukan sebuah teks kitab suci juga diperlukan sebuah *skill* khusus, karena pesan yang terkandung dalam sebuah kitab suci bisa tertulis secara *implisit* dan *eksplisit*.

---

<sup>10</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 38-57.

Ajaran moral yang terdapat dalam teks kitab suci yang berbentuk tekstual contohnya adalah ajaran tentang larangan melakukan hubungan seks diluar nikah, minum-minuman keras, berkata bohong dan lain sebagainya. Ajaran tentang larangan tersebut tertulis langsung, sehingga tidak perlu di selenggarakan sebuah ritual khusus untuk dapat mengambil hikmahnya karena setiap orang yang membacanya secara langsung (atau mungkin terjemahnya) bisa langsung memahami.

Doktrin agama yang tidak langsung bisa terdapat di dalam ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan merupakan sebuah persembahkan seorang hamba kepada Tuhannya. Ini senada dengan pengertian agama menurut Prof. Dr. Bouquet yang mengatakan bahwa agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan bukan manusia yang bersifat suci dan supranatural, dan yang bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan.<sup>11</sup> Agama timbul karena adanya kesadaran manusia bahwa dibalik alam nyata yang tidak kekal (*Profane*) ini ada alam maya yang kekal (*Sacred*) dan bahwa manusia dengan sesuatu cara dapat berhubungan dengan realita itu. Berdasarkan hal itu dapatlah digambarkan bahwa dua lingkaran *Sacred* dan *Profane* itu bertemu pada bidang yang disebut agama.<sup>12</sup>

Secara sosiologis agama mempunyai dua tujuan, yaitu instrumental dan ekspresif.<sup>13</sup> Secara instrumental agama digunakan sebagai alat untuk

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Sejarah agama*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 13.

<sup>12</sup> Perbandingan Agama, <http://www.sarapanpagi.org/perbandingan-agama-vt2431>, 2008, diakses 30 Mei 2012

<sup>13</sup> Marisusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 51.

mencapai tujuan tertentu. Secara ekspresif Agama diungkapkan melalui ritual dengan berbagai simbol yang mempunyai makna tertentu. Makna yang ada bisa mempengaruhi pelaku ritual atau sistem sosialnya. Jika makna esensial ritual (ibadah) telah mengakar kuat dalam hati manusia, maka kesalehan masyarakat akan terbentuk, sehingga agama tidak dipandang sebagai simbol ritual saja yang kosong dari esensi agama itu sendiri, tetapi esensi agama itu akan tergambar dalam seluruh aktivitas kehidupannya, baik dalam berhubungan dengan sistem teologinya maupun berhubungan dengan sistem sosialnya.

Dengan demikian yang dikatakan ideal dalam kehidupan beragama ialah jika ada keseimbangan antara simbolisasi dan substansi. Artinya, jika terdapat kewajaran dalam penggunaan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga agama memiliki daya cekam kepada masyarakat luas (umum), namun tetap ada kesadaran bahwa suatu simbol hanya mempunyai nilai *instrumental*, dan tidak *intrinsik* (dalam arti tidak menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan menuju kepada suatu nilai yang tinggi). Bersamaan dengan penggunaan simbol-simbol diperlukan adanya kesadaran tentang hal-hal yang lebih *substansif*, yang justru mempunyai makna *esensial*. Justru segi ini harus ditumbuhkan lebih kuat dalam masyarakat.

Setelah Vihara Jayasaccako di bangun pada tahun 2005 dan diresmikan tahun 2011, setiap dua kali dalam seminggu di sana diselenggarakan sebuah ritual (kebaktian), yaitu pada hari selasa dan jumat. Sebagai Mahasiswa Perbandingan agama, melihat fenomena tentang

keberadaan ritual yang dilakukan di Vihara tersebut mendorong peneliti ingin meneliti lebih jauh dengan judul penelitian **“MAKNA RITUAL MINGGUAN DALAM MEMBENTUK MORAL UMAT BUDDHA VIHARA JAYASACCAKO”**. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam ritual (kebatian) mingguan umat Buddha di Vihara Jayasacako dalam membentuk moral umat Buddha. Namun juga tidak menutup kemungkinan bisa membantu membentuk moral yang baik bagi umat beragama lain. Penelitian ini juga bisa digunakan oleh kementerian agama kota Kediri atau pihak-pihak lain sebagai pedoman untuk memantau kegiatan keagamaan umat beragama di kota Kediri.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Apakah makna ritual mingguan bagi umat Buddha Vihara Jayasaccako?
2. Bagaimanakah pengaruh ritual mingguan di Vihara Jayasaccako dalam membentuk moral umat Buddha ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai . Tujuan itu terbagi dalam dua bagian besar, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.



1. Tujuan umum

- a. Untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam ritual mingguan yang dijalankan oleh umat Buddha Theravada di Vihara Jayasaccako kota Kediri.
- b. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh ritual mingguan yang dilakukan oleh umat Buddha Theravada di Vihara Jayasaccako kota Kediri dalam membentuk moral umat Buddha Theravada.

2. Tujuan khusus

Untuk memenuhi tugas sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud) di STAIN KEDIRI.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai banyak sekali kegunaan. Kegunaan tersebut bisa bersifat teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menambah khazanah intelektual peneliti tentang makna sebuah ritual keagamaan dan moral.

Sedangkan kegunaan teoritis bagi STAIN KEDIRI, penelitian ini diharapkan bisa memberikan subangan pemikiran dalam bentuk buku sebagai tambahan koleksi bacaan ilmiah perpustakaan STAIN KEDIRI ..

Referensi mengenai Agama Buddha di perpustakaan STAIN KEDIRI masih sangat terbatas sekali. Terciptanya penulisan dari hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu Mahasiswa STAIN KEDIRI terutama Mahasiswa Perbandingan Agama yang sering berurusan dengan masalah keagamaan yang ada di Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat kepada Pemerintah kota Kediri dan Kementrian Agama kota Kediri. Kegunaan pertama, Sebagai alat untuk memantau perkembangan umat Buddha Kediri, Karena tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antar umat beragama di Kediri. Untuk mengatasi hal itu Pemerintah Kota dan Kementrian Agama Kota Kediri membutuhkan data-data mengenai kegiatan keagamaan umat beragama.

Kedua, sebagai bahan pertimbangan pemberian bantuan. Bantuan tersebut pasti sangat di butuhkan oleh umat Buddha. Bantuan tersebut bisa berupa bantuan material ataupun non material. Bantuan maertial berupa pemberian bantuan pendanaan biaya pembangunan atau perawatan Vihara. Sedangkan bantuan non material bisa berupa pengakuan akan keberadaan umat Buddha beserta Vihara Jayasancako dan lain sebagainya.